



Pola Pendidikan Anak Yang Unggul dan Alkitabiah Menurut Kisah Eunike dan Timotius

Debora Tiurlan Tambunan¹

¹Dosen STT Torsina; deboratiur@gmail.com

Abstract

Children are the inheritance from God for parents. Therefore, parents need to educate their children with the right educational pattern to produce superior children in accordance with Biblical truth as a benchmark. In this descriptive research, the author examined Eunice's family who faced big challenges in educating their children because Eunice married someone who did not share her faith and Eunice even had to live as a widow. Eunice began her education by being a role model, making the Word of God a favorite in the family and providing a good educational environment for Timothy. In this way, children excel and live based on Bible truths throughout their lives.

Keywords: parenting; education; children; Biblical

Abstrak

Anak merupakan harta pusaka dari Tuhan bagi orang tua. Sehingga, orang tua perlu mendidik anak dengan pola pendidikan yang tepat untuk menghasilkan anak yang unggul sesuai dengan kebenaran Alkitab sebagai tolok ukurnya. Dalam penelitian deskriptif ini, penulis meneliti keluarga Eunike yang menghadapi tantangan besar dalam mendidik anak karena Eunike bersuamikan orang yang tidak seiman dan bahkan Eunike kemudian harus hidup sebagai seorang janda. Eunike memulai pendidikannya dengan menjadi teladan, menjadikan Firman sebagai kesukaan dalam keluarga serta menyediakan lingkungan pendidikan yang baik bagi Timotius. Dengan cara demikian, dihasilkan anak yang unggul dan hidup berdasarkan kebenaran Alkitab seumur hidupnya.

Kata-kata kunci: pengasuhan; Pendidikan; anak; Alkitabiah

PENDAHULUAN

Mazmur 127:3 menyatakan bahwa anak-anak adalah milik pusaka yang diwariskan Tuhan kepada setiap orang tua dan sebagai upah dalam sebuah pernikahan. Akan menjadi apa anak-anak itu kelak, bergantung pada apa yang sudah dilakukan

orang tuanya.¹ Apabila orang tua mendidik anak-anaknya dengan baik, maka anak tersebut akan menjadi baik dan sebaliknya. Lebih lanjut, orang tua juga yang akan memetik hasil dari didikan mereka terhadap milik pusaka itu. Raja Salomo memberikan nasehat agar setiap orang tua mendidik anak-anaknya dengan baik dan benar, agar anak-anak memberikan ketenteraman dan sukacita kepada orang tua. Anak-anak yang terdidik dengan baik akan menjadi kebanggaan bagi orang tua sehingga orang tua tidak mendapat malu dalam lingkungan tempat tinggalnya (Ams. 29:17; Mzm. 127:4-5).

Namun demikian, keadaan nyata masa kini berbicara hal yang sebaliknya. Badan Pusat Statistik tahun 2014 mencatat ada 3,488,309 anak terlantar di Indonesia. Berdasarkan UU No. 23 tahun 2002 yang disebut anak terlantar adalah anak-anak yang tidak dipenuhi kebutuhannya secara wajar baik fisik, mental, spiritual maupun sosial.² Data tersebut menyatakan bahwa ada banyak anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang baik dan benar dari orang tuanya. Anak-anak terlantar yang didata oleh BPS tidak hanya anak-anak dari keluarga non-Kristen, namun juga dari keluarga Kristen. Hal ini sangat bertolak belakang dengan Firman Tuhan sebagaimana telah dijelaskan di atas. Angka tersebut akan bertambah setiap tahunnya apabila tidak ada kepedulian dan tanggung jawab dari setiap orang tua, terutama orang tua Kristen, untuk memberikan pendidikan yang baik dan benar bagi anak-anak.

Ada banyak teori mengenai pendidikan anak yang ditulis dari sisi psikologi, sisi edukasi, maupun sisi religi. Namun demikian, sebagai orang Kristen, alat ukur yang paling akurat dan tepat untuk dapat dipakai dalam mendidik anak adalah Alkitab. Alkitab berasal dari bahasa asli Yunani, *kanon*, yang berarti tongkat pengukur, tolok ukur atau patokan.³ Alkitab merupakan tolok ukur atau patokan yang diilhamkan Allah sendiri mengenai cara hidup setiap orang percaya dalam segala segi kehidupan termasuk dalam mendidik anak. Penulis ingin meneliti lebih mendalam mengenai pola pendidikan anak yang Alkitabiah sehingga menghasilkan anak-anak yang unggul sebagaimana janji Firman Tuhan dalam Mazmur 127:4-5. Penulis memfokuskan

¹Julianto Simanjuntak, *Merekayasa Lingkungan Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 14-15.

²Dini Anggiani, Data Science Indonesia, *Pembinaan Anak Jalanan & Keberadaan Rumah Singgah: Adakah Upaya Untuk Pembinaan Yang Menyeluruh?* <http://Datascience.Or.Id/2015/08/02/Pembinaan-Anak-Jalanan-Keberadaan-Rumah-Singgah-Adakah-Upaya-Agar-Pembinaan-Yang-Menyeluruh/> Diakses Pada Hari Kamis Tanggal 23 Juni 2016 Pukul 14.00.

³Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1992), 90.

penelitian ini pada sebuah keluarga dengan latar belakang masalah yang tidak jauh berbeda dengan keluarga-keluarga masa kini yaitu keluarga Eunike.

Eunike merupakan seorang Yahudi yang percaya dengan Tuhan Yesus namun menikah dengan seorang pria Yunani yang menyembah berhala. Ada beberapa pendapat teolog yang mengatakan bahwa suami Eunike tidak mau percaya kepada Kristus sehingga terjadi ketimpangan iman dalam keluarga ini dan ada sebagian teolog yang berpendapat bahwa suami Eunike telah meninggal sehingga Eunike harus berperan menjadi seorang *single mother*.⁴ Sesuatu hal yang wajar jika anak Eunike terlantar maupun memiliki latar belakang pendidikan iman yang berbeda seperti yang banyak terjadi masa kini. Namun, di tengah keadaan keluarga yang tidak ideal tersebut, Timotius, anak Eunike, dapat menjadi seorang pemimpin gereja yang besar. Rasul Paulus, mentor rohani Timotius, juga tidak segan memuji Eunike yang telah mendidik Timotius sehingga memiliki karakter yang unggul (2Tim. 1:5).

Melihat kenyataan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai pola pendidikan anak yang dilakukan oleh Eunike terhadap Timotius. Pola pendidikan yang telah terbukti berhasil mencetak seorang pemimpin gereja yang besar ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam keadaan masa kini untuk mencetak anak-anak yang terdidik dengan baik yang akan menjadi kebanggaan bagi orang tua bahkan menjadi pemimpin-pemimpin yang besar di masa depan.

METODE

Metode penelitian merupakan cara yang harus dilakukan oleh peneliti melalui serangkaian prosedur dan tahapan dalam melaksanakan kegiatan penelitian dengan tujuan memecahkan masalah atau mencari jawaban terhadap suatu masalah.⁵ Dalam jurnal ini, untuk memecahkan masalah mengenai pola pendidikan anak yang unggul dan Alkitabiah, penulis harus melalui serangkaian proses dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Penulis juga menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif sebagaimana yang dijelaskan oleh Creswell bahwa:

"Qualitative research is a means for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem. The process of research involves emerging

⁴Sabda.org, *Timotius*, <http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Timotius> diakses pada hari Jumat tanggal 24 Juni 2016 pukul 01.50.

⁵Arif Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 447.

questions and procedures; collecting data in the participants setting; analyzing the data inductively, building from particulars to general themes; and making interpretations of the meaning data. The final written report has a flexible writing structure.”⁶

Penelitian ini melalui serangkaian prosedur dan tahapan yang bersifat pemahaman makna perilaku individu yaitu pola pendidikan Eunike terhadap Timotius yang menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Pada akhirnya, data dan hasil yang dipaparkan berbentuk kata dan kalimat sehingga metode penelitian ini merupakan jenis metode penelitian kualitatif.

Selain itu, berdasarkan tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono, metode penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.⁷ Sukmadinata memaparkan bahwa metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang berusaha mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau tentang kecenderungan yang sedang berlangsung.⁸ Sehingga, penulis berusaha mencari jawaban terhadap masalah pola pendidikan anak yang unggul dan Alkitabiah sekaligus mendeskripsikan atau menginterpretasikan suatu keadaan yang terjadi saat ini yaitu pola pendidikan anak yang unggul dan Alkitabiah menurut kisah Eunike dan Timotius.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumenter. Menurut Burhan Bungin, metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis.⁹ Sedangkan Sugiyono menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode ini merupakan salah satu bagian

⁶John Creswell, Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 15.

⁷Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), 15.

⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 52.

⁹M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008), 121.

penting dan tak terpisahkan dalam metodologi penelitian kualitatif.¹⁰ Peneliti akan diperkaya dengan data-data untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian: bagaimana pola pendidikan yang unggul dan Alkitabiah menurut kisah Eunike dan Timotius? Apa implikasinya bagi pola pendidikan anak masa kini?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Eunike dan Timotius

Nama Eunike berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “pemenang” atau “kemenangan yang gemilang”. Akhiran “nike” atau “nice” merupakan nama akhiran favorit bagi perempuan-perempuan Makedonia pada saat itu.¹¹ Meskipun namanya berasal dari kata Yunani, Eunike bukanlah orang Yunani, melainkan orang Yahudi asli (Kis. 16:1). Dalam Alkitab, nama Eunike hanya ditulis satu kali yaitu dalam 2 Timotius 1: 5 “Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu.” Sedangkan, riwayat keluarga Eunike hanya ditulis secara tersurat dalam Kisah Para Rasul 16: 1 “... Di situ ada seorang murid bernama Timotius; ibunya adalah seorang Yahudi dan telah menjadi percaya, sedangkan ayahnya seorang Yunani.”

Dari ayat-ayat tersebut diketahui bahwa Eunike, merupakan seorang Yahudi, yang menikah dengan seorang pria Yunani yang tidak percaya dan merupakan penyembah berhala. Melihat riwayat sejarah perkawinan campuran orang Yahudi dengan orang Frigia kalangan atas, hal demikian menggambarkan bahwa status sosial keluarga Eunike mengalami kenaikan tingkat karena pernikahannya.¹² Eunike dan suami serta anaknya tinggal di Derbe atau Listra namun mayoritas penafsir merujuk kepada Listra sebagai kota tempat tinggal Eunike dan Timotius. Beberapa naskah Latin dari Kisah Para Rasul 16:1 dan tulisan Origenes tentang Roma 16:21, menyebut Eunike sebagai seorang janda dan istilah “*huperkhen*” dalam Kisah Para Rasul 16:3 mendukung

¹⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 329.

¹¹Herbert Lockyer, *All the Women of the Bible* (Michigan: Zondervan, 1967), 54.

¹²Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 (A-L) (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997), 296.

kesimpulan ini.¹³ Meskipun demikian, ada dua pendapat mengenai alasan Eunike menjadi janda. Pertama, Eunike menjadi janda karena suaminya meninggal dunia saat Timotius masih kecil atau sebelum Rasul Paulus mengenal keluarga ini.¹⁴ Kedua, suaminya tidak peduli dengan urusan agama dan kepercayaan Eunike sehingga secara rohani, tidak ada peranannya.¹⁵ Lebih lanjut, Alkitab menjelaskan bahwa Ibu Eunike yang bernama Lois, seorang Yahudi, tinggal bersama keluarga ini. Eunike dan ibunya, Lois, kemudian menjadi orang Kristen setelah mendengarkan Rasul Paulus menyampaikan Injil dalam perjalanan misinya di Listra (Kis. 16:1).

Timotius merupakan anak tunggal dalam keluarga Eunike dan suaminya yang seorang Yunani. Kesimpulan ini didapat karena Alkitab tidak menceritakan saudara Timotius atau anak dari Eunike yang lain selain Timotius. Nama Timotius merupakan nama Yunani yang berarti “seorang yang takut akan Tuhan atau menghormati Tuhan.”^{16,17} Nama ini dipilih oleh Eunike sebagai suatu doa dan harapan bagi anaknya dan tidak mungkin dipilih oleh suaminya karena suami Eunike merupakan penyembah berhala dan tidak percaya Tuhan. Selain itu, alasan bahwa Eunikelah yang memilih nama ini adalah karena melihat dari latar belakang Eunike yang seorang Yahudi di mana kepercayaan Yahudi adalah bahwa hikmat terletak dari takut akan Tuhan sebagaimana yang ditulis dalam Mazmur 111: 10, Ayub 28 dan seluruh kitab Amsal.

Meskipun tumbuh dalam keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan iman, namun sebagaimana tradisi dalam jaman Yunani-Roma saat itu, pendidikan rumah selalu diserahkan kepada ibu. Eunike dapat mendidik Timotius dalam iman percaya sebagai seorang Yahudi dan memberikan nilai-nilai yang Eunike percayai. Eunike mengajarkan hukum-hukum, kisah-kisah, tradisi-tradisi maupun kebiasaan-kebiasaan

¹³Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 (A-L) (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997), 296.

¹⁴Bobby Wolgemuth, et al., *Mom's Bible: God's Wisdom for Mothers* (Nashville: Thomas Nelson Inc., 2010), 1221.

¹⁵Randy Petersen & Robin Shreeves, *The One Year Women in Christian History Devotional* (Illinois: Tyndale House, 2014), 7.

¹⁶Herbert Lockyer, *All the Women of the Bible* (Michigan: Zondervan, 1967), 54.

¹⁷*Male and Female Names*, <http://www.mfnames.com/mnames/t/origin-and-meaning-of-timothy.htm> diakses pada hari Rabu tanggal 29 Juni 2016 pukul 09.15.

Yahudi dengan dibantu oleh Lois, ibu Eunike.¹⁸ Meskipun demikian, Timotius tidak bisa mengikuti adat Yahudi untuk disunat karena dilarang oleh ayahnya.

Saat beranjak dewasa, Timotius kehilangan figur seorang ayah. Namun, Timotius dapat bertumbuh menjadi seorang yang luar biasa. Timotius menjadi seorang Kristen dan merupakan seorang percaya yang bersungguh-sungguh dan berpengaruh dalam bersaksi dan menginjil baik kepada orang Yahudi maupun orang Yunani (Kis. 16:2).¹⁹ Timotius juga menjadi murid Rasul Paulus dan menjadi rekan sekerja dan sepelayanan Rasul Paulus. Timotius ikut dalam perjalanan misi Rasul Paulus dan Silas ke Makedonia, Berea, Tesalonika, Korintus, dan Efesus. Hubungan Rasul Paulus dan Timotius sangat dekat, bahkan surat terakhir Rasul Paulus ditujukan pada Timotius dan meminta Timotius untuk datang mendampingi Rasul Paulus sebelum meninggal. Rasul Paulus memberikan kesaksian mengenai Timotius dengan mengatakan bahwa "...tak ada seorang padaku, yang sehati dan sepikir dengan aku..." (Flp. 2:19-23). Hal ini menunjukkan kedekatan hubungan dan kesamaan visi Rasul Paulus dan Timotius. Lebih lanjut, meskipun masih muda dan memiliki kelemahan tubuh, Timotius mendapat kepercayaan dan diangkat menjadi pemimpin gereja pertama di Gereja Efesus, sebuah gereja yang sangat besar bahkan terbesar di jaman itu. Melalui gereja Efesus, Injil dapat diberitakan hingga hampir di seluruh Asia Kecil (Kis. 19:26). Pada akhir hidupnya, Timotius menjadi seorang martir Allah yang berani mempertahankan iman kepercayaannya pada Tuhan Yesus Kristus sehingga Timotius harus dilempari batu. Bagi beberapa gereja, Timotius dianggap salah satu dari orang-orang kudus yang diperingati dan diadakan perayaan setiap tanggal 22 Januari oleh gereja Ortodoks, 24 Januari oleh gereja Lutheran dan 26 Januari oleh gereja Katolik Roma.²⁰ Ini merupakan sebuah pencapaian yang luar biasa dari kehidupan Timotius.

Semua pencapaian Timotius ini tidak lepas dari peranan penting pendidikan yang dilakukan oleh Eunike, ibu Timotius dan dibantu oleh Lois, neneknya. Hal ini

¹⁸Brenda Poinsett, *She Walked with Jesus: Stories of Christ Followers in the Bible* (Alabama: New Hope, 2004), 156-157.

¹⁹Bobby Wolgemuth, et al., *Mom's Bible: God's Wisdom for Mothers* (Nashville: Thomas Nelson Inc., 2010), 1221.

²⁰Orthodox Church in America, *Apostle Timothy of the Seventy* <http://oca.org/saints/lives/2013/01/22/100262-apostle-timothy-of-the-seventy> diakses pada hari Rabu tanggal 29 Juni 2016 pukul 12.00.

disaksikan oleh Rasul Paulus dalam beberapa ayat Alkitab antara lain: 2 Timotius 1:5; Kisah Para Rasul 16: 1-3; 2 Timotius 3:15. Rasul Paulus menuliskan bahwa Timotius mendapatkan impartasi iman dari Eunike dan Lois. Rasul Paulus juga mengingatkan Timotius akan pengajaran Kitab Suci yang diberikan oleh Eunike dan Lois sejak Timotius kecil yang sangat berdampak dan membentuk karakter Timotius.

Tantangan Keluarga Eunike dan Implikasinya dengan Keluarga Masa Kini

Keluarga Eunike mengalami masalah dan tantangan yang juga dihadapi oleh kebanyakan keluarga masa kini. Tantangan pertama adalah keluarga Eunike merupakan keluarga berbeda keyakinan. Keluarga ini bukan merupakan keluarga ideal berdasarkan 2 Korintus 6: 14 yang berkata “Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap?”

Keadaan ini merupakan keadaan yang banyak terjadi di keluarga-keluarga masa kini. Dalam satu tahun (Januari 2015-2016), tercatat ada lebih dari 700 pasangan beda agama yang menikah.²¹ Hal ini disebabkan terutama karena heterogenitas dalam suatu populasi penduduk,²² seperti yang terjadi pada Eunike. Namun demikian, keluarga berbeda keyakinan ini rawan akan masalah. Menurut Lubis, pasangan yang berbeda agama memiliki kemungkinan besar untuk tersandung masalah dengan pasangannya.²³ Lebih lanjut, Atwater menambahkan bahwa pernikahan beda agama menghasilkan berbagai masalah yang lebih luas antara lain masalah keuangan, keluarga pasangan bahkan dalam mendidik anak-anak.²⁴

Masalah-masalah tersebut tampaknya terjadi dalam keluarga Eunike, terutama dalam pendidikan anak. Hal ini terlihat dari peristiwa di mana Timotius tidak diizinkan untuk disunat, sebuah upacara perjanjian yang sangat penting bagi orang Yahudi. Namun, menurut kepercayaan Yunani, sunat digolongkan dalam kegiatan memutilasi tubuh manusia yang sangat dilarang. Atas dasar kepercayaan inilah, Timotius tidak

²¹Konseling Nikah Beda Agama <https://nikahbedaagama.wordpress.com/> diakses pada hari Rabu tanggal 29 Juni 2016 pukul 14.30.

²²J. Bossard & E. Boll, *One Marriage Two Faith* (New Your: The Ronald Press, 1957), 53-68.

²³Lubis, *Masalah Pernikahan Beda Agama* (Jakarta: Koran Tempo, 2001), 10-11.

²⁴E. Atwater, *Psychology of Adjustment* (New York: Engle Woods Glifts, 1985), 40-60.

diizinkan ayahnya untuk disunat (Kis. 16:3).²⁵ Timotius baru bisa disunat saat akan mendampingi Rasul Paulus dalam perjalanan misinya yang waktunya diperkirakan setelah ayah Timotius meninggal dunia.

Tantangan yang kedua terjadi dengan status dan kondisi Eunike sepeninggal suaminya. Menurut tafsiran para teolog, Eunike merupakan seorang janda sejak Timotius masih belum mencapai remaja.²⁶ Ini merupakan masalah maupun tantangan berikutnya bagi keluarga Eunike karena Eunike harus berperan menjadi *single mother*. *Single mother* merupakan keadaan yang juga banyak terjadi di keluarga-keluarga masa kini. Data tahun 2011 menyatakan bahwa ada 7 juta wanita yang menjadi *single mother* dan angka ini terus bertambah seiring bertambahnya tahun.²⁷ Merry Magdalena menyatakan bahwa kaum perempuan adalah pihak yang paling banyak menanggung beban pengasuhan anak dalam kasus orang tua tunggal, baik itu karena pasangan yang tidak bertanggung jawab, perceraian ataupun kematian.²⁸ Keluarga dengan model yang seperti ini memiliki serangkaian masalah khusus. Hal ini dikarenakan hanya ada satu orang tua yang melakukan dua peranan sekaligus. Bila diukur dengan angka, lebih sedikit sifat positif yang ada dalam diri suatu keluarga dengan satu orang tua dibandingkan keluarga dengan orang tua yang lengkap.

Teori tersebut terjadi pada sebuah keluarga dengan orang tua tunggal yang ditulis dalam Alkitab, yaitu Keluarga Hagar dan Ismail. Hagar menjadi *single mother* setelah diusir dari rumah Abraham. Keluarga dengan orang tua tunggal ini digambarkan cukup suram dengan pendidikan anak yang kurang baik sehingga Ismail tumbuh menjadi "seorang laki-laki yang lakunya seperti keledai liar, demikianlah nanti anak itu; tangannya akan melawan tiap-tiap orang dan tangan tiap-tiap orang akan melawan dia, dan di tempat kediamannya ia akan menentang semua saudaranya" (Kej. 16:12). Pendidikan anak menjadi suatu masalah yang besar terutama mengenai masalah kekuasaan dan kedisiplinan. Hal tersebut menjadi sulit untuk diatasi seorang

²⁵Brenda Poinsett, *She Walked with Jesus: Stories of Christ Followers in the Bible* (Alabama: New Hope, 2004), 156-157.

²⁶*Eunice* <http://biblehub.com/topical/e/eunice.htm> diakses pada hari Rabu tanggal 29 Juni 2016 pukul 15.00.

²⁷Pos Kota News, *Karena Berbagai Alasan 7 Juta Perempuan Indonesia Jadi Orangtua Tunggal* <http://poskotanews.com/2012/05/16/7-juta-perempuan-indonesia-jadi-orangtua-tunggal/> diakses pada hari Rabu tanggal 29 Juni 2016 pukul 15.10.

²⁸Merry Magdalena, *Menjadi Single Parent Sukses* (Jakarta: Grasindo, 2010), 4.

ibu tunggal karena ibu tunggal harus bekerja sekaligus membesarkan anak; memenuhi kebutuhan akan keuangan dan juga akan kasih sayang; dan berperan sebagai ayah dan ibu. Beban-beban tersebut semakin diperberat dengan pandangan sosial yang menganggap status janda/*single mother* perlu dikasihani atau dengan kata lain memiliki status yang lebih rendah. Sehingga, tidak heran bahwa ibu tunggal memiliki tingkat depresi yang tinggi dan berdampak pada anak-anak mereka. Anak-anak dari orang tua tunggal cenderung liar, agresif, pemarah, tidak disiplin, mudah melamun, suka menyendiri bahkan rentan melakukan bunuh diri.^{29,30}

Para psikolog anak menyatakan bahwa ada solusi untuk pendidikan anak dengan orang tua tunggal. Ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa anak-anak akan menjadi lebih baik jika tinggal di rumah bersama minimal dua orang dewasa misalnya nenek, kakak, dll.³¹ Hal ini terjadi dalam kisah Eunike. Meskipun Eunike menjadi orang tua tunggal bagi Timotius, keadaan keluarganya tidak berakhir suram seperti yang terjadi pada orang tua tunggal lain, misal Hagar, karena adanya bantuan dari ibunya yang bernama Lois. Setelah suami Eunike meninggal, Eunike tinggal bersama Lois yang banyak membantunya dalam mendidik anaknya, Timotius. Hal ini juga diakui oleh Rasul Paulus dalam 2 Timotius 1: 5 yang mencantumkan nama Lois dalam pengucapan syukurnya atas hidup Timotius.

Pola Pendidikan Eunike kepada Timotius

Meskipun keadaan keluarga Eunike mengalami masalah-masalah seperti yang telah dijabarkan di atas, justru Eunike dapat menghasilkan anak yang terkenal berkarakter unggul serta dapat menjadi hamba Tuhan yang dipercaya. Hal itu dikarenakan faktor pendidikan yang diberikan oleh Eunike kepada Timotius. Penulis menemukan beberapa poin yang dilakukan oleh Eunike dalam mendidik Timotius, antara lain:

²⁹Sheppard G. Kellam, et al., *Mental Health and Going to School: The Woodlawn Program of Assessment, Early Intervention and Evaluation* (Chicago: University of Chicago Press, 1979), 92.

³⁰Aqsyaluddin, *Menjadi Orang Tua Tunggal* http://milis_nakita@news.gramedia-majalah.com/html diakses pada hari Kamis tanggal 30 Juni 2016 pukul 10.30.

³¹Marilyn Heins & Anne M. Seiden, *Single Parents* (New York: Doubleday & Company, 1987), 771-772.

Menjadi Teladan

Julianto Simanjuntak menulis dalam bukunya, *Merekayasa Lingkungan Anak*, bahwa keluarga adalah sebuah universitas dengan dosen utama yaitu orang tua dan teladan orang tua sebagai buku pegangannya.³² Hal ini berarti anak-anak banyak belajar dan dididik dari keteladanan orang tua itu sendiri. Sebuah ungkapan berkata bahwa teladan akan lebih banyak berbicara kepada anak daripada kata-kata. Untuk mendidik anak yang unggul dan takut akan Tuhan dibutuhkan orang tua yang unggul dan takut akan Tuhan (Mzm. 112; 128). Hal ini dilakukan oleh Eunike. Sebagai seorang ibu tunggal atau orang percaya dalam keluarganya, dia harus menjadi teladan dalam mendidik anak tunggalnya, Timotius.

Rasul Paulus menulis bahwa Eunike memiliki iman yang tulus ikhlas (2Tim. 1:5). Kata “tulus ikhlas” dalam bahasa aslinya yaitu ἀνυπόκριτος (anupokritos) yang berarti “tanpa kepura-puraan, tidak munafik, tidak tersembunyi.” Hal ini sangat menjelaskan bahwa iman Eunike sungguh-sungguh terlihat dari kehidupan sehari-hari secara konsisten. Menunjukkan kejujuran dan kesalehan, baik dalam perkataan maupun perbuatan; setia beribadah dan berdoa setiap hari merupakan beberapa contoh dari aplikasi iman yang tulus ikhlas. Bahkan, banyak penafsir yang merujuk 1 Timotius 5:4-5 kepada Eunike.^{33,34} Ayat-ayat tersebut mengatakan “Tetapi jikalau seorang janda mempunyai anak atau cucu, hendaknya mereka itu pertama-tama belajar berbakti kepada kaum keluarganya sendiri dan membalas budi orang tua dan nenek mereka, karena itulah yang berkenan kepada Allah. Sedangkan seorang janda yang benar-benar janda, yang ditinggalkan seorang diri, menaruh harapannya kepada Allah dan bertekun dalam permohonan dan doa siang malam.” Gambaran janda di sini merupakan gambaran dari kehidupan Eunike. Eunike banyak menghabiskan waktunya untuk bertekun dalam doa dan permohonan bagi anaknya.³⁵

Keteladanan Eunike sangat berdampak bagi Timotius sebagaimana yang telah ditulis dalam 1 Korintus 7:14, “Karena suami yang tidak beriman itu dikuduskan oleh

³²Julianto Simanjuntak, *Merekayasa Lingkungan Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 36.

³³Herbert Lockyer, *All the Women of the Bible* (Michigan: Zondervan, 1967), 54.

³⁴Eunice <http://biblehub.com/topical/e/eunice.htm> diakses pada hari Rabu tanggal 30 Juni 2016 pukul 11.40.

³⁵Al Bryant, *Sermon Outlines on Family and Home* (Grand Rapids, MI: Kregel Publications, 1996), 28.

isterinya dan isteri yang tidak beriman itu dikuduskan oleh suaminya. Andaikata tidak demikian, niscaya anak-anakmu adalah anak cemar, tetapi sekarang mereka adalah anak-anak kudus.” Timotius melihat keteladanan ibunya yang hidup kudus dengan imannya yang tulus ikhlas sehingga dia pun bertumbuh menjadi anak yang takut akan Tuhan dan nantinya juga menjadi teladan baik dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian.

Menjadikan Firman sebagai Kesukaan Keluarga

Hal kedua yang dilakukan oleh Eunike dalam mendidik Timotius adalah dengan menjadikan Firman Tuhan sebagai dasar pengajaran dan kesukaan dalam keluarga. Hal ini ditulis dalam 2 Timotius 3:15, “Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus.” Dari ayat ini, jelas terlihat bahwa Timotius mengenal Kitab Suci sejak kecil yang dikenalkan oleh ibunya, Eunike, karena ayahnya bukanlah orang percaya. Pada masa itu, Kitab Suci masih belum berbentuk buku namun hanya berupa gulungan-gulungan manuskrip. Eunike pastilah membacakannya untuk Timotius sejak dia kecil sehingga Firman itu memberi hikmat dan bahkan menuntun Timotius kepada keselamatan. Firman itu pula yang mendidik dan mengajar Timotius hingga pada masa mudanya, Timotius telah berhasil dipercaya menjadi gembala sebuah gereja yang sangat besar saat itu.

Menurut ilmu pendidikan, seorang anak memiliki tahapan usia yang disebut *golden period of age* atau usia emas yaitu usia 1-5 tahun. Di tahapan usia ini, otak anak mengalami perkembangan dengan pesat baik otak belakang atau depan maupun otak kiri atau kanan.³⁶ Di tahapan usia ini, anak-anak dapat menyerap semua pengetahuan dan pendidikan dari orang tuanya meskipun belum bisa merespon dan mempraktikkannya. Di tahapan usia ini pula kepribadian anak terbentuk oleh setiap didikan dan kejadian yang mereka alami.³⁷ Sehingga, penting sekali bagi para orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran secara dini kepada anak-anak.

³⁶Ahmad Rizali, Indra Djati Sidi & Satria Dharma, *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional* (Jakarta: Grasindo, 2009), 166.

³⁷PAUD Jateng, *Pengertian Masa Usia Emas Anak Usia Dini*
<http://paudjateng.xahzgs.com/2015/04/pengertian-masa-usia-emas-anak-golden-age.html> diakses pada hari Kamis tanggal 30 Juni 2016 pukul 13.45.

Meskipun mereka terlihat tidak mengerti, namun otak dan alam bawah sadar mereka merekam dan membentuk kepribadian anak di kemudian hari.

Inilah yang dilakukan oleh Eunike kepada Timotius sejak masih kecil. Eunike menghidupi Taurat yang ditulis dalam Ulangan 6:5-7, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun." Nyata kemudian, saat Timotius bertumbuh dewasa, Firman yang diajarkan oleh Eunike juga bertumbuh dalam hidupnya dan membuat Timotius menjadi anak muda yang dikenal baik di Listra dan di Ikonium (Kis. 16:2).

Menyediakan Lingkungan Pendidikan yang Baik

Sebagaimana yang telah ditulis dalam bagian 2 bahwa orang tua tunggal membutuhkan setidaknya satu orang dewasa lain yang tinggal di rumah untuk membentuk lingkungan pendidikan dan keluarga yang baik. Eunike tidak dapat mendidik anaknya dengan baik tanpa bantuan ibunya, Lois yang tinggal bersama mereka. Lois adalah seorang Yahudi dan yang kemudian menjadi percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Rasul Paulus memuji Lois yang juga hidup dengan iman yang tulus ikhlas, yang tidak munafik, tidak berpura-pura dan tidak tersembunyi. 2 orang yang memiliki iman yang sama, keteladanan hidup yang teruji dan kehidupan doa yang indah sangat memengaruhi Timotius kecil sehingga dia pun bertumbuh menjadi orang yang demikian.

Menurut Julianto Simanjuntak, lingkungan memiliki peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan, perkembangan dan pendidikan anak. Sebagai perbandingan, Abraham diminta keluar dari Ur-Kasdim oleh Allah karena masyarakat kota itu adalah penyembah berhala. Selain itu, Rasul Paulus pernah menyatakan bahwa "... Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik" (1Kor. 15:33). Hal tersebut menegaskan bahwa lingkungan memegang peranan yang sangat penting terutama bagi anak. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menciptakan lingkungan yang baik bagi anak, antara lain:

1. menyediakan dana yang memadai untuk mencukupi sandang, pangan, pendidikan, tempat tinggal bahkan rekreasi anak
 2. memilih lingkungan (keluarga yang tinggal di rumah bahkan kampung/ teman-teman anak/ tetangga kompleks rumah) yang sehat dan cocok bagi anak
 3. memilih sekolah yang cukup baik yang dapat membuat anak-anak bertumbuh dan suka belajar
 4. menyediakan lingkungan pembinaan iman dan pergaulan yang sehat untuk anak.
- Dalam hal ini berarti mengajak anak berbakti di gereja yang cocok bagi mereka.³⁸

Eunike melakukan hal-hal tersebut; salah satunya dengan memilih untuk tinggal dengan ibunya, Lois. Eunike tidak mencari pasangan baru atau tinggal bersama teman-temannya namun Eunike memilih untuk tinggal bersama ibunya yang memiliki iman yang tulus ikhlas dan menjadi teladan selama ini. Eunike juga mengizinkan Timotius untuk belajar kepada Rasul Paulus dan bukan pada guru-guru lain yang dipilih secara sembarang. Eunike melihat iman dan keteladanan Rasul Paulus, sehingga berani menyerahkan anaknya untuk diajar bahkan untuk pergi melayani bersama. Dari lingkungan inilah, karakter Timotius semakin dewasa setelah mendapat dasar atau fondasi iman yang teguh yang dibangun oleh Eunike.

Pola pendidikan yang diterapkan oleh Eunike kepada Timotius adalah dengan menjadi teladan, menjadikan Firman sebagai kesukaan dalam keluarga, dan menyediakan lingkungan pendidikan yang baik sehingga Timotius bertumbuh menjadi seorang yang berkualitas baik dari kerohanian maupun segi karakter. Pola pendidikan yang demikian merupakan pola pendidikan yang unggul dan Alkitabiah yang dapat menghasilkan anak dengan karakter yang unggul seperti Timotius. Menilik segi kerohanian atau *inner man*, Timotius memiliki hati nurani yang murni (1Tim. 1: 18), iman yang tulus (2Tim. 1:5), serta pengenalan akan Firman Tuhan yang memberi Timotius hikmat dan menuntunnya kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus (2Tim. 3:15). Sedangkan, dari segi karakter yang bisa dilihat oleh manusia, Timotius dikenal baik oleh saudara-saudara di beberapa kota (Kis. 16:2) bahkan dia merupakan orang yang dikasihi karena ketaatan dan kesetiaannya (1Kor. 4:17) juga karena dia adalah orang yang bertanggung jawab (Flp. 2:19). Timotius, sejak dia masih

³⁸Julianto Simanjuntak, *Merekayasa Lingkungan Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 35-37.

muda, dapat menjadi teladan bagi orang-orang percaya melalui perkataannya, tingkah lakunya, kasih dan kesetiaannya serta dalam kesuciannya (1Tim. 4:12) sehingga setiap nasihatnya pun diterima oleh orang-orang percaya bahkan dinanti-nantikan (1Tes. 3:2-6). Lebih dari itu, Timotius dipercaya dan diangkat menjadi seorang pemimpin gereja Efesus, gereja yang sangat besar di jaman itu. Bahkan, di akhir kehidupan Timotius, Timotius tetap teguh dalam kepercayaannya pada Tuhan dan tidak menyangkal imannya kepada Tuhan Yesus Kristus meskipun harus dirajam batu hingga meninggal.³⁹ Semua karakter yang unggul yang disertai dengan takut akan Tuhan dan hidup dalam kebenaran Firman Tuhan ini dimiliki oleh Timotius sebagai dampak dari pola pendidikan Eunike yang unggul dan Alkitabiah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil dan pembahasan penelitian di atas, maka ada beberapa simpulan yang dapat diuraikan sebagai berikut: pertama, seburuk apapun tantangan yang dihadapi oleh sebuah keluarga, orang tua dapat mendidik anak dengan benar. Eunike mengalami tantangan yang cukup berat dalam keluarganya yaitu suaminya merupakan pasangan yang tidak seiman dan selain itu, Eunike merupakan seorang janda setelah suaminya meninggal. Namun demikian, Eunike dapat melewati segala tantangan itu dan mendidik anaknya dengan benar.

Kedua, pendidikan yang benar yang dapat menghasilkan anak-anak yang unggul dimulai dari diri para orang tua dengan menjadi teladan. Eunike merupakan seorang wanita yang takut akan Tuhan dan memiliki iman yang tulus ikhlas yang sungguh-sungguh dipraktikkan dan dapat dilihat oleh anaknya. Melalui keteladanan, orang tua dapat dengan lebih mudah mengajar dan mendidik anak.

Ketiga, pola pendidikan yang unggul dan Alkitabiah tentu harus mendasarkannya pada Firman Tuhan. Eunike menjadikan Firman Tuhan sebagai kesukaan dalam keluarganya dan mengajar dan mendidik Timotius dengan Firman Tuhan sejak Timotius masih kecil. Hal ini merupakan cara yang paling efektif untuk

³⁹SarapanPagi.Org, *Kisah Para Martir* <http://www.sarapanpagi.org/kisah-para-martir-vt1226.html> diakses pada hari Senin tanggal 4 Juli 2016 pukul 23.45.

mendidik anak-anak. Jika sejak kecil anak-anak ditanamkan rasa cinta akan Tuhan maka kelakuannya akan mengikuti.

Keempat, selain faktor internal, diperlukan juga faktor eksternal untuk mendidik anak secara unggul dan Alkitabiah yaitu dengan menyediakan lingkungan pendidikan yang baik karena lingkungan memiliki peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan, perkembangan dan pendidikan anak. Eunike memilih tinggal bersama ibunya, Lois yang juga takut akan Tuhan sehingga Timotius ada dalam lingkungan yang takut akan Tuhan dan bertumbuh demikian.

REFERENSI

- Atwater, E. *Psychology Of Adjustment*. New York: Engle Woods Glifts. 1985.
- Bossard, J. & E. Boll. *One Marriage Two Faith*. New Your: The Ronald Press. 1957.
- Bryant, Al. *Sermon Outlines on Family and Home*. Grand Rapids, MI: Kregel Publications. 1996.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Creswell, John. *Riset Pendidikan (Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2015.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 (A-L). Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih. 1997.
- Furchan, Arif. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Heins, Marilyn & Anne M. Seiden. *Single Parents*. New York: Doubleday & Company. 1987.
- Kellam, Sheppard G., et al. *Mental Health and Going to School: The Woodlawn Program of Assesment, Early Intervention and Evaluation*. Chicago: University of Chicago Press. 1979.
- Lubis. *Masalah Pernikahan Beda Agama*. Jakarta: Koran Tempo. 2001.
- Lockyer, Herbert. *All the Women of the Bible*. Michigan: Zondervan. 1967.
- Magdalena, Merry. *Menjadi Single Parent Sukses*. Jakarta: Grasindo. 2010.
- Petersen, Randy & Robin Shreeves. *The One Year Women in Christian History Devotional*. Illinois: Tyndale House. 2014.
- Poinsett, Brenda. *She Walked with Jesus: Stories of Christ Followers in the Bible*. Alabama: New Hope. 2004.
- Rizali, Ahmad, Indra Djati Sidi & Satria Dharma. *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*. Jakarta: Grasindo. 2009.
- Simanjuntak, Julianto. *MerekaYasa Lingkungan Anak*. Bandung: Kalam Hidup. 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- _____. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas. 1992.

Wolgemuth, Bobby, et al. *Mom's Bible: God's Wisdom for Mothers*. Nashville: Thomas Nelson Inc. 2010.

Sumber internet:

- Anggiani, Dini Anggiani. Data Science Indonesia. *Pembinaan Anak Jalanan & Keberadaan Rumah Singgah: Adakah Upaya Untuk Pembinaan Yang Menyeluruh?* [Http://Datascience.Or.Id/2015/08/02/Pembinaan-Anak-Jalanan-Keberadaan-Rumah-Singgah-Adakah-Upaya-Agar-Pembinaan-Yang-Menyeluruh/](http://Datascience.Or.Id/2015/08/02/Pembinaan-Anak-Jalanan-Keberadaan-Rumah-Singgah-Adakah-Upaya-Agar-Pembinaan-Yang-Menyeluruh/) diakses pada hari Kamis tanggal 23 Juni 2016 pukul 14.00.
- Aqsyaluddin. *Menjadi Orang Tua Tunggal* http://milis_nakita@news.gramedia-majalah.com/html diakses pada hari Kamis tanggal 30 Juni 2016 pukul 10.30.
- Eunice <http://biblehub.com/topical/e/eunice.htm> diakses pada hari Rabu tanggal 29 Juni 2016 pukul 15.00.
- Konseling Nikah Beda Agama* <https://nikahbedaagama.wordpress.com/> diakses pada hari Rabu tanggal 29 Juni 2016 pukul 14.30.
- Male and Female Names* <http://www.mfnames.com/mnames/t/origin-and-meaning-of-timothy.htm> diakses pada hari Rabu tanggal 29 Juni 2016 pukul 09.15.
- Orthodox Church in America. *Apostle Timothy of the Seventy* <http://oca.org/saints/lives/2013/01/22/100262-apostle-timothy-of-the-seventy> diakses pada hari Rabu tanggal 29 Juni 2016 pukul 12.00.
- PAUD Jateng. *Pengertian Masa Usia Emas Anak Usia Dini* <http://paudjateng.xahzgs.com/2015/04/pengertian-masa-usia-emas-anak-golden-age.html> diakses pada hari Kamis tanggal 30 Juni 2016 pukul 13.45.
- Pos Kota News. *Karena Berbagai Alasan 7 Juta Perempuan Indonesia Jadi Orangtua Tunggal* [Http://Poskotanews.Com/2012/05/16/7-Juta-Perempuan-Indonesia-Jadi-Orangtua-Tunggal/](http://Poskotanews.Com/2012/05/16/7-Juta-Perempuan-Indonesia-Jadi-Orangtua-Tunggal/) Diakses Pada Hari Rabu Tanggal 29 Juni 2016 Pukul 15.10.
- Sabda.org. *Timotius* <http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Timotius> diakses pada hari Jumat tanggal 24 Juni 2016 pukul 01.50.
- SarapanPagi.Org. *Kisah Para Martir* <http://www.sarapanpagi.org/kisah-para-martir-vt1226.html> diakses pada hari Senin tanggal 4 Juli 2016 pukul 23.45.